

**NILAI-NILAI SOSIAL DAN EKSISTENSI UNGKAPAN LARANGAN
MINANGKABAU DI KALANGAN GENERASI MUDA DI KANAGARIAN
SARIAK LAWEH KECAMATAN AKABILURU, KABUPATEN 50 KOTA**



Oleh:

Lucy Khairani

NPM 1910013111002

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

dalam Seminar Proposal penelitian

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2023**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Nilai-nilai Sosial dan Eksistensi Ungkapan Larangan
Minangkabau di Kenagaraian Sariak Laweh,
Kecamatan Akabiluru, Kabupaten 50 Kota

Nama : Lucy Khairani

NPM : 1910013111002

Jenjang Pendidikan : Sarjana Pendidikan (S1)

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas : Bung Hatta

Disahkan pada tanggal :

Padang, 17 Februari 2023
Disetujui oleh,

Pembimbing



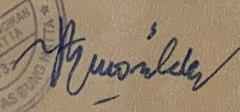
Dr. Hasnul Fikri, M. Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP

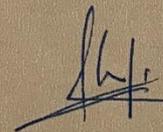
Universitas Bung Hatta




Dr. Yetty Morelent, M.Hum

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Gusnetti, M. Pd.

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini dinyatakan berhasil dipertahankan di depan sidang Dewan Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta, pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 17 Februari 2023

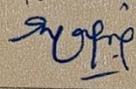
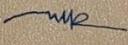
Pukul : 09:00 WIB

Nama : Lucy Khairani

NPM : 1910013111002

Judul Skripsi : Nilai-nilai Sosial dan Eksistensi Ungkapan Larangan di Kalangan Generasi Muda di Kenagarian Sariak Laweh, Kecamatan Akabiluru, 50 Kota

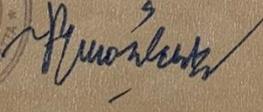
Tim Penguji:

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Hasnul Fikri, M.Pd.	Ketua/Merangkap Anggota	
Dr. Hj. Syofiani, M. Pd.	Sekretaris/Merangkap Anggota	
Rio Rinaldi, S.Pd., M.Pd.	Anggota	

Dekan FKIP

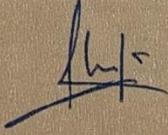
Universitas Bung Hatta




Dr. Yetty Morelent, M.Hum

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

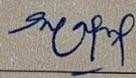
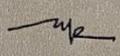

Dr. Gusnetti, M. Pd.

BERITA ACARA

Pada hari tanggal tahun telah dilaksanakan ujian skripsi :

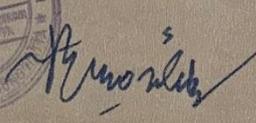
Nama : Lucy Khairani
Nomor Pokok Mahasiswa : 1910013111002
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Bung Hatta
Judul : Nilai-nilai Sosial dan Eksistensi Ungkapan
Larangan Minangkabau di Kalangan Generasi
Muda di Kenagarian Sariak Laweh, Kecamatan
Akabiluru, Kabupaten 50 Kota

Tim Penguji,

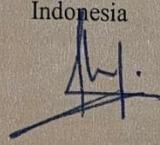
Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Hasnul Fikri, M. Pd.	Ketua/Merangkap Anggota	
Dr. Syofiani, M. Pd.	Sekretaris/Merangkap Anggota	
Rio Rinaldi, S. Pd, M. Pd.	Anggota	

Mengetahui,


Dekan FKIP
Universitas Bung Hatta


Dr. Yetty Morelent, M. Hum.

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia


Dr. Gusnetti, M. Pd.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lucy Khairani
NPM : 1910013111002
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas : Bung Hatta

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Sosial dan Eksistensi Ungkapan Larangan di Generasi Muda di Kanagarian Sariak Laweh, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten 50 Kota” adalah benar hasil karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang dituliskan atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti ketentuan penulisan karya ilmiah yang sudah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 17 Febuari 2022



Lucy Khairani

ABSTRAK

Lucy Khairani 2023 “Nilai-Nilai Sosial dan Eksistensi Ungkapan Larangan Minangkabau di Kalangan Generasi Muda di Kanagari Sariak Laweh, Kecamatan Akabiluru, 50 Kota”. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ungkapan larangan Minangkabau yang masih digunakan di Kanagarian Sariak Laweh Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota, dan eksistensi ungkapan tradisional di kalangan generasi muda di kanagarian Sariak Laweh Kecamatan Akabiluru Kabupaten 50 Kota. Teori yang digunakan adalah teori nilai-nilai sosial yang dikemukakan oleh Muhammad Alfian (2013) dan eksistensi yang ditulis dari penggunaan kata dalam KBBI. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *mixed methods*, yaitu gabungan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatifnya berupa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ungkapan larangan sedangkan data kuantitatif berupa pemerolehan skor TCR dari generasi muda terhadap ungkapan larangan, pengumpulan data dilakukan cara: (1) merekam ungkapan larangan yang disampaikan oleh informan, (2) membagikan kuesioner kepada responden perwakilan generasi muda yang berusia 17-25 tahun. Analisis data dilakukan dengan langkah: Analisis data menggunakan metode kualitatif dengan langkah-langkah berikut: (1) menterjemahkan data ke dalam bahasa Indonesia, (2) mengelompokkan data ke dalam nilai-nilai sosial, (3) menyesuaikan data dengan kata kunci dari ungkapan larangan Minangkabau sesuai dengan teori Alfian “Pengantar Filsafat Nilai” (2013). Setelah data kualitatif diperoleh, maka selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan metode kuantitatif. Untuk mengetahui tingkat pencapaian responden (TCR) dan menghitung tingkat capaian responden digunakan rumus yang dikembangkan Sugiono (2010:74). Data yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 40 ungkapan yang mengandung nilai-nilai sosial dari 4 orang informan, yaitu: (1) nilai kepribadian berjumlah 36 ungkapan, (2) nilai biologis berjumlah 12 ungkapan, (3) nilai pengetahuan berjumlah 3 ungkapan, (4) nilai agama berjumlah 8 ungkapan, (5) nilai keindahan berjumlah 40 ungkapan. Tidak terdapat nilai kebendaan dan nilai kepatuhan hukum dalam ungkapan-ungkapan tersebut. Dari 130 orang responden yang mengisi angket ditemukan bahwa eksistensi ungkapan larangan Minangkabau pada generasi muda kurang baik dengan pemerolehan skor TCR memahami sebesar 0,59, mendengar sebesar 0,63, dan menerapkan sebesar 55,28. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa generasi muda sudah mulai tidak menggunakan ungkapan larangan di dalam kehidupan sehari-hari. Mereka hanya sekedar pernah mendengar tetapi mereka tidak paham dan tidak menerapkan ungkapan larangan tersebut di dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *nilai-nilai sosial, eksistensi generasi muda, ungkapan larangan Minangkabau*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR BAGAN	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	6
1.1 Latar Belakang Masalah.....	7
1.2 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah	12
1.3 Rumusan Masalah	12
1.4 Tujuan Penelitian	13
1.5 Manfaat Penelitian	13
BAB II KERANGKA TEORI	Error! Bookmark not defined.
2.1 Kerangka Teori.....	Error! Bookmark not defined.
2.1.1 Sastra Lisan	Error! Bookmark not defined.
2.1.2 Folklor	Error! Bookmark not defined.
2.1.3 Nilai-nilai Pendidikan	13
2.1.4 Kepercayaan Rakyat	Error! Bookmark not defined.
2.1.5 Ungkapan Tradisional	Error! Bookmark not defined.
2.1.6 Eksistensi	17
2.1.7 Pesepsi.....	18
2.1.7 Tingkah Laku	19
2.2 Penelitian yang Relevan	21
2.3 Kerangka Konseptual	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26

3.1	Jenis Penelitian	26
3.2	Latar, Tempat dan Waktu Penelitian	26
3.3	Informan Penelitian	28
3.4	Instrumen Penelitian	28
3.5	Teknik Pengumpulan Data	27
3.6	Teknik Pengujian Keabsahan Data	28
3.7	Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN		31
4.1	Hasil Penelitian	37
4.1.1	Deskripsi Data	31
4.1.1.1	Karakteristik Jenis Kelamin	32
4.1.1.2	Pendidikan Terakhir	33
4.1.1.3	Karakteristik Pekerjaan	34
4.1.1.4	Karakteristik Terakhir Orangtua	34
4.1.1.5	Karakteristik Pekerjaan Orangtua	36
4.1.1.6	Karakteristik Status Orangtua	37
4.1.2	Analisis Data	37
4.1.2.1	Nilai-nilai Sosial	38
4.1.2.1.1	Nilai Kepribadian	38
4.1.2.1.2	Nilai Kebendaan	43
4.1.2.1.3	Nilai Biologis	44
4.1.2.1.4	Nilai Kepatuhan Hukum	48
4.1.2.1.5	Nilai Pengetahuan	48
4.1.2.1.6	Nilai Agama	50
4.1.2.1.7	Nilai Keindahan	52
4.1.1.1	Eksistensi Ungkapan Larangan	54

4.1	Pembahasan	62
BAB V Kesimpulan		70
5.1	Penutup	70
5.2	Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

2.4 Bagan Kerangka Konseptual.....24

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ungkapan Larangan.....28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Informan	75
Lampiran 2 Panduan Wawancara	76
Lampiran 3 Data Ungkapan Larangan Minangkabau.....	77
Lampiran 4 Angket Pengumpulan Data Eksistensi	81
Lampiran 5 Surat Permohonan Izin Penelitian.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan. Dengan banyaknya pulau-pulau yang tersebar di Indonesia maka terciptalah keanekaragaman budaya. Budaya terdiri dari kata budi dan jaya berarti *cinta, karsa, dan rasa*. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak kata *budi* yang berarti *budhi* yang berarti budi atau akal. Menurut Liton R (Setiadi, 2006:27) budaya dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya. Koentjaraningrat (dalam Setiadi, 2006:28) mengartikan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik manusia dengan belajar. Kebudayaan atau budaya adalah aspek seluruh kehidupan manusia baik material maupun nonmaterial. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi pandangan *evolusionisme*, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahap yang sederhana menuju tahapan yang kompleks.

Suatu daerah tertentu, khususnya masyarakat Minangkabau, memiliki cara berbahasa yang unik. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa daerah yang memberikan banyak sumbangan terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Minangkabau, terdapat sejumlah arti kias (metaforik). Kebiasaan masyarakat Minangkabau dalam menggunakan bahasa kias atau ungkapan dalam percakapan disebabkan karena struktur kekerabatan yang dekat sehingga setiap orang saling menghargai dan memahami. Sifat dan tingkah laku serta

kepribadian seseorang akan tergambar dari bahasa dan tutur kata yang diucapkan, terutama dalam bentuk ungkapan tradisional Minangkabau (Nurmasni, 2005:5).

Keindahan bahasa dalam sastra Minangkabau banyak digemari oleh masyarakat. Masyarakat Minangkabau masih mementingkan sastra dalam kehidupannya sampai saat ini dan masih dijaga oleh masyarakat Minangkabau. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa daerah yang memberikan banyak sumbangan terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Minangkabau, terdapat jumlah arti kias (metaforik). Kebiasaan masyarakat Minangkabau dalam menggunakan bahasa kias atau ungkapan dalam percakapan disebabkan karena struktur kekerabatan saling berkaitan yang menyebabkan setiap orang saling menghargai.

Karya sastra dalam Minangkabau terdiri atas sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan di Minangkabau terdapat beberapa jenis yaitu *carito kaba*, pantun, petatah-petitih, dan mantra. Pemilihan bahasa yang tepat, serta penyusunan kata secara teratur, membuat sastra Minangkabau sangat indah untuk didengar. Pada sastra Minangkabau makna yang terkandung di dalam setiap katanya juga memiliki keindahan sehingga banyak orang yang menyukainya, karena terdapat pesan yang terkandung memiliki keindahan tersendiri. Berikut salah satu contoh ungkapan larangan Minangkabau yang terdapat di Koto Malintang, Kanagarian Sariak Laweh yang masih digunakan orang tua untuk mendidik anaknya yaitu :

Indak buliah manjaik baju sedang takanakan, ndak lapeh dari hutang iduik ('tidak boleh menjait baju yang sedang terpakai, tidak lepas dari hutang hidup')

Maksud dari contoh tersebut tidak boleh menjahit baju yang sedang dikenakan. Orang tua memberikan didikan yang mengarahkan kepada anak kepada hal yang lebih baik yaitu dengan melakukan sesuatu dengan baik dan tidak sembarangan dalam melakukan suatu hal agar tidak membahayakan diri. Menjahit baju yang sedang dikenakan dapat membahayakan diri karena bisa saja tubuh akan terluka oleh tusukan jarum penjahit.

Seiring perkembangan zaman, eksistensi ungkapan larangan Minangkabau di kalangan generasi muda sudah perlahan memudar, generasi muda sudah mulai meninggalkan ungkapan tradisional ini karena generasi muda saat ini sudah terbawa arus pola hidup yang moderen, sehingga generasi muda di Minangkabau mulai meninggalkan ungkapan-ungkapan tradisional yang seharusnya itu menjadi sumber nilai, sehingga masyarakat Minangkabau mengalami krisis sumber nilai yang berdampak terhadap pembentukan karakter generasi mudanya untuk menjadi *urang nan sabana urang*. Artinya terjadi pengeroposan budaya sehingga yang dipraktikkan oleh generasi muda terhadap adat dan kebudayanya sendiri tinggal kulit luaranya saja. Seharusnya, ungkapan larangan ini harus dipertahankan karena ini sebuah tradisi yang patut untuk dilestarikan untuk mendidik anak serta kemenakan. Oleh karena itu, generasi muda harus mempunyai rasa bangga akan budayanya sendiri sebagai identitas daerah mereka.

Dilihat dari keberadaan ungkapan larangan, generasi muda sudah sedikit yang melestarikannya. Menurunnya eksistensi ungkapan larangan Minangkabau di kalangan generasi muda menyebabkan perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar eksistensi ungkapan kepercayaan rakyat yang terdapat di Kanagarian Sariak Laweh. Pengambilan lokasi penelitian di Kanagarian Sariak Laweh dikarenakan penulis berdomisili di Kanagarian itu sehingga sudah akrab dengan para informan dan sudah mengenal situasi serta kondisi masyarakatnya.

Hal yang menjadi dasar penelitian ini adalah pesatnya perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang masuk ke masyarakat dikhawatirkan akan berdampak buruk terhadap eksistensi ungkapan larangan, sehingga masyarakat tidak lagi memperdulikan fungsi dan makna yang terkandung dari ungkapan larangan. Apabila hal ini dibiarkan terus-menerus, dikhawatirkan suatu saat nanti ungkapan larangan ini hilang dan tidak dikenal lagi oleh

masyarakat di Kanagarian Sariak Laweh. Ungkapan larangan sampai saat ini mungkin masih ada sebagian kecil orang yang mempercayainya dan itupun hanya para orangtua lah yang masih menggunakan ungkapan kepercayaan rakyat tersebut dalam berkomunikasi, sarana pendidikan, nasehat dan peringatan bagi anak-anaknya.

Ungkapan larangan Minangkabau memiliki perbedaan ungkapan larangan di setiap daerahnya. Ungkapan larangannya sama tetapi akibat yang ditimbulkan jika melanggar ungkapan tersebut berbeda, contohnya pada ungkapan larangan di Kenegarian Lubuk Pandan Kecamatan 2 X 11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman *Indak buliah mangarek kuku dimalam hari beko dek bajang awak* (Tidak boleh menggunting kuku malam hari nanti gores-gores badan kita). Sedangkan di kenagarian Sariak Laweh, Kecamatan Akabiluru, 50 Kota terdapat ungkapan larangan *jan mamotong kuku dimalam hari, beko rusak mato* (Tidak boleh memotong kuku dimalam hari nanti mata akan mengalami kerusakan). Dapat dilihat pada ungkapan tersebut sama-sama melarang untuk tidak boleh memotong kuku dimalam hari, akan tetapi akibat yang ditimbulkan berbeda. Fungsi dari ungkapan larangan juga memiliki kesamaan yaitu sama-sama berfungsi sebagai melarang dan mendidik anak serta kemenakan, serta sama-sama ditemukannya nilai keagamaan dan nilai pendidikan pada ungkapan larangan.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ungkapan larangan tidak hanya dimiliki oleh masyarakat Sariak Laweh akan tetapi seluruh masyarakat Minangkabau menggunakan ungkapan larangan sebagai alat untuk melarang anak serta kemenakan. Yang membedakan hanyalah dari akibat yang ditimbulkan jika seseorang melanggar ungkapan tersebut. Pada setiap daerah di Minangkabau memiliki perbedaan pada akibat jika seseorang melanggar ungkapan tersebut itu semua tergantung pada daerah masing-masing.

Kenagarian Saria Laweh merupakan sebuah nagari yang berada di wilayah Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatra Barat, Indonesia . Berjarak sekitar 1 kilometer dari ibu Kota Kecamatan, 29 kilometer dari ibu Kota Kabupaten Sarilamak. Letak geografi berada di dataran tinggi rata-rata mata pencarian penduduk sebagai petani. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari adalah bahasa Minangkabau.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas isu yang sama dengan penelitian ini yaitu, Nella Nurdia, 2015 dengan judul “Ungkapan Larangan di Kenegarian Lubuk Pandan Kecamatan 2 X 11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman”, Sri Puspita Willa (2016) “Ungkapan Larangan dalam Bahasa Minangkabau Masyarakat Koto Berapak Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan”, Rahmadani (2012) mahasiswa Universitas Negeri Padang dengan judul “Ungkapan Larangan Dalam Bahasa Minang Kabau Masyarakat Lubuk Saria Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”.

Hal inilah yang memotivasi penulis untuk meneliti ungkapan larangan agar tetap ada dan dikenal oleh masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dan eksistensi ungkapan larangan Minangkabau di kalangan generasi muda di Koto Malintang, Kenagarian Saria Laweh, Kecamatan Akabiluru, 50 Kota. Karena terdapat nilai-nilai sosial dalam ungkapan larangan Minangkabau, perlu dikaji nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya yang sekaligus menggambarkan cara berpikir masyarakat. Harapan masyarakat, ungkapan larangan Minangkabau dapat terus *eksis* di kalangan generasi anak muda agar budaya di Minangkabau terus ada walaupun perkembangan zaman sudah semakin maju.

Pada penelitian ini, akan dikaji nilai-nilai sosial, dan eksistensi ungkapan larangan Minangkabau di kalangan generasi muda. Hand (dalam Danandjaja, 1984) kepercayaan di sekitar

lingkaran hidup manusia dibagi dalam tujuh kategori, yaitu (1) lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak, (2) tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, (3) rumah dan pekerjaan rumah tangga, (4) mata pencaharian dan hubungan sosial, (5) perjalanan dan perhubungan, (6) cinta, pacaran, dan nikah, dan (7) kematian dan adat pemakaman. Dapat disimpulkan bahwa bentuk dari ungkapan kepercayaan masyarakat dimulai dari masa kandungan, bayi hingga sampai kematian, sampai saat ini ungkapan tersebut masih dipecahkan oleh masyarakat.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka ruang lingkup pada penelitian ini yaitu nilai-nilai sosial dan eksistensi ungkapan larangan Minangkabau di kalangan generasi muda di Kanagarian Sariak laweh, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten 50 Kota. Pesatnya perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang masuk ke masyarakat dikhawatirkan akan berdampak buruk terhadap eksistensi ungkapan larangan, sehingga masyarakat tidak lagi memperdulikan fungsi dan makna yang terkandung dari ungkapan larangan. Apabila hal ini dibiarkan terus-menerus, dikhawatirkan suatu saat nanti ungkapan larangan ini hilang dan tidak dikenal lagi oleh masyarakat di Kanagarian Sariak Laweh.

Penelitian ini dibatasi pada “nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ungkapan larangan dan eksistensi ungkapan Minangkabau di kalangan generasi muda di Kanagarian Sariak laweh, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten 50 Kota”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu :

1. Bagaimanakah gambaran nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ungkapan larangan Minangkabau di Kanagarian Sariak Laweh Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota ?
2. Bagaimanakah gambaran eksistensi ungkapan larangan Minangkabau di kalangan generasi muda di Koto Malintang, Kanagarian Sariak Laweh Kecamatan Akabiluru, Kabupaten 50 Kota ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ungkapan larangan Minangkabau yang masih digunakan di Kanagarian Sariak Laweh Kecamatan Akabiluru, Kabupaten 50 Kota, (2) eksistensi ungkapan larangan di kalangan generasi muda di kanagarian Sariak Laweh Kecamatan Akabiluru Kabupaten 50 Kota.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Guru bahasa dan sastra Indonesia dapat disajikan sebagai bahan dalam pembelajaran siswa.
2. Siswa dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai ungkapan tradisional Minangkabau.
3. Peneliti lain, dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian.